BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan investasi terpenting dalam rangka memersiapkan sumber daya manusia (SDM) dimasa yang akan datang tentunya melalui proses penidikan yang dimulai sejak usia dini sehingga sumber daya manusia yang diharapkan akan berkualitas. Usia dini merupakan usia yang sangat penting, karena dalam masa ini merupakan masa keemasan (*golden age*), pada masa ini merupakan masa kritis perkembangan anak. Jika dalam masa ini anak kurang mendapat pelayanan pendidikan, kasih sayang, kesehatan dan lainnya dikhawatirkan anak tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pentingnya pendidikan anak sejak usia dini juga didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 butir 14). Berdasarkan hal-hal tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan sejak usia dini sanggatlah penting.

Selain pentingnya pendidikan dimulai sejak dini, anak dalam masa usia dini perlu sekali tentang penanaman nilai moral dimaksudkan agar pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah sehingga dia bisa menerapkan dalam kehidupan sehari- hari dan akan berpengaruh pula dalam kehidupan dimasyarakat.

Menurut Nasikh Ulwan pendidikan agama/ iman merupakan faktor tepenting serta berpengaruh terhadap pendidikan moral anak. Pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaannya, tanpa pendidikan keimanan maka perbaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta.[1] Oleh karena itu pendidikan keagamaan sebagai pondasi dasar yang harus ditanamkan kepada anak mulai usia dini agar terbentuk moral dan karakter anak sesuai dengan aturan atau syariat agama.

Anak diibaratkan selembar kertas putih yang masih polos. Apa yang pertama kali dituliskan, maka itulah yang akan membentuk karakter dirinya. Apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka sulit untuk meluruskannya. Sebuah pepatah bijak menyatakan bahwa “barang siapa membiasakan sesuatu semenjak kecil maka dia akan terbiasa dengannya hingga dewasa.”[2] Dari peribahasa tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman moral yang

[1]Nasikh Ulwan, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Imani) hlm. 170
[2]Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al Qur’an,* (Jakarta: Gema Insani) hlm. 59

diajarkan sejak anak usia dini maka perkembangannya akan melekat sampai dia tumbuh dewasa.

Sangat pentingnya faktor pendidikan bagi anak sehingga Allah SWT berfirman sebagaimana dikutip oleh Syarifuddin:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"*Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka….*" (QS. At Tahrim, 66: 6).

Menurut sahabat Ali bin Abu Thalib r.a ayat tersebut mengandung maksud : "Ajari dan didiklah anak-anakmu pendidikan yang baik". Sedangkan menurut Hasan al-Bashri r.a.: "Suruhlah mereka taat kepada Allah dan didiklah mereka ajaran kebaikan". Dan menurut Abdullah bin Umar r.a.: "Didiklah anak-anakmu pendidikan yang baik karena hal itu tanggung jawabmu, sementara kelak (jika dewasa) anak-anakmu bertanggung jawab untuk berbuat baik dan patuh kepadamu".[3]

Berdasarkan QS. At Tahrim, 66: 6, sudah sangat jelas sekali bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hambaNya yang beriman untuk mengajarkan pendidikan yang baik kepada anak- anaknya, karena pendidikan yang baik merupakan tanggungjawab orang tua, sehingga yang diharapkan mereka akan tumbuh berkembang dengan baik, serta mempunyai nilai-nilai keimanan yang lurus sebagai bekal kehidupan yang akan datang, dan kelak dewasa mereka akan berbuat baik dan patuh kepada orang tua.

Menurut Syarifudin (2004), Fungsi utama pendidikan sejak dini adalah untuk melestarikan fitrah anak, yaitu fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah berperilaku positif, dan sebagainya. Pendidikan sejak dini juga berfungsi agar

[3]Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani) hlm. 60

kehanifan anak yaitu kelurusannya dalam meniti kebenaran tetap terjaga.[4] Menurut pendapat tersebut di atas sudah menjadi kewajiban dan tanggungjawab semua orang tua untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya sejak dini dengan cara yang baik dan benar agar anak menjadi manusia yang terjaga fitrahnya, yaitu bertauhid, berakhlak mulia, dan menjadi manusia yang cerdas, berkualitas, berguna bagi keluarga, masyarakat serta bangsa.

Menurut Desmita mengungkapkan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Menurutnya anak-anak pada saat dilahirkan tidak memiliki moral (imoral), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannnya ketika berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami mengenai perilaku mana yang baik yang boleh dilakukan, dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dilakukan.[5] Oleh karenanya dalam penanaman moral kepada anak usia dini diperlukan sikap hati-hati karena pada masa ini anak sedang dalam tahap perkembangan baik jasmani maupun rohani. Ketika anak merasa kurangnya pendidikan moral maka yang terjadi kehidupan yang akan datang moral mereka akan rusak.

Pada akhir-akhir ini berbagai perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak. Melalui beberapa media elektronik

[4]Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik* ..... hlm. 60
[5]Novan Ardy Wiyani. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Gava Media) hlm: 174

atau surat kabar sering dijumpai kasus anak usia dini yang berbicara kurang sopan, perilaku kekerasan fisik maupun seksual, senang meniru adegan kekerasan juga meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan oleh anak-anak bahkan kasus *bully* sudah terjadi pada anak usia dini, seperti yang peneliti kutip dari Liputan6.com bahwa *bullying* atau tindakan menyakiti orang lain demi kepentingan diri sendiri sudah lama dikenal di Indonesia. Biasanya korbannya anak kecil oleh orang dewasa. Namun, siapa sangka bahwa ini telah ada bahkan di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).[6] Berdasarkan hal tersebut pentingnya penanaman nilai-nilai moral pada anak mulai dari usia dini, serta pentingnya orang tua untuk memperhatikan pendidikan anak dengan baik.

Selain kasus *bullying* yang sudah merambah di dunia anak usia dini, kasus pelanggaran hak terhadap anak semakin meningkat. Menurut Samsul Ridwan selaku sekretaris jendral Komisi Perlindungan Anak (Komnas PA) bahwa pengaduan pelanggaran hak anak terus meningkat berdasarkan data yang dihimpun pusat data dan informasi (Pusdatin) Komnas anak, dalam kurun waktu 2010 sampai dengan 2015, dimana 62% kekerasan terhadap anak terjadi dilingkungan terdekat dan lingkungan sekolah, selebihnya 38% diruang publik.[7]

Kondisi- kondisi tersebut di atas menjadi keprihatinan kita bahwa seharusnya masa anak usia dini merupakan dunia yang seharusnya diwarnai dengan kesenangan untuk mengembangkan diri, yang sebagian besar

[6] http://health.liputan6.com/read/2027629/rupanya-kasus-bully-sudah-ada-sejak-di-pendidikan-usia-dini di akses tanggal 20 Oktober 2016
[7] www. Liputan 6.com/read/2396014 diakses pada 17 Oktober 2016

waktunya diisi dengan belajar melalui berbagai macam permainan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak.

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis merasa penting melakukan penelitian tentang moral, dalam hal ini penulis ambil dari dua tokoh yang berpengaruh di dunia Barat maupun Islam yakni Kohlberg dan Nasikh Ulwan. Kedua tokoh tersebut telah banyak memberikan sumbangsih yaitu Nasikh Ulwan merupakan tokoh dalam dunia pendidikan Islam yang karyanya banyak menjadi rujukan oleh para pendidik terbukti dengan banyaknya penerbit yang telah menerjemahkan buku beliau dalam berbagai cetakan dan terjemahan. Sedangkan tokoh dari Barat Kohlberg merupakan tokoh yang karyanya menjadi dasar dalam teori moral. Oleh karena itu tokoh tersebut sudah tidak asing lagi dikalangan para peneliti, sudah ada penelitian yang meneliti tentang moral menurut Kohlberg dan pendidikan moral menurut Nasikh Ulwan tetapi belum ada yang secara detail membandingkan antara keduanya. Dari hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk membandingkan pemikiran tentang moral kedua tokoh tersebut

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengajukan rumusan masalah :

1. Apa konsep pendidikan moral Anak Usia Dini menurut Nasikh Ulwan dan Kohlberg ?
2. Apa perbedaan asumsi dasar yang digunakan oleh Nasikh Ulwan dan Kohlberg dalam teori perkembangan moral anak ?

3. Sejauhmana relevansi dari konsep Nasikh Ulwan dan Kohlberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mengetahui konsep pendidikan moral Anak Usia Dini menurut Nasikh Ulwan dan Kohlberg.
2. Mengkaji perbedaan asumsi dasar yang digunakan oleh Nasikh Ulwan dan Kohlberg dalam teori perkembangan moral anak.
3. Mengidentifikasi sejauhmana relevansi dari konsep Nasikh Ulwan dan Kohlberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis :

   Memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan tentang pendidikan moral anak Usia Dini khususnya menurut Nasikh Ulwan dan Kohlberg.

2. Praktis :

   Memberikan sumbangan pemikiran bagi :

   a) Lembaga Formal (PAUD) : menambah khasanah keilmuan bagi para pendidik tentang pandangan teori moral antara Kohlberg dan Nasikh Ulwan serta memberikan gambaran tentang bagaimana relevansinya untuk anak usia dini sesuai dengan perkembangan mereka.

b) Orang tua : Sebagai tolak ukur dalam mendidik moral Anak Usia Dini sehingga diharapkan tidak salah dalam pemberian pendidikan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

c) Direktorat PAUD (PTK-PNF) : Sebagai masukan untuk lebih menambah keilmuan tentang Pendidikan Anak Usia Dini serta lebih selektif dalam pemberian ijin kepada lembaga pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini agar lebih kompetitif dalam penyelenggaraan pendidikannya supaya lebih bermutu.